

KONSEP DIRI PADA REMAJA DENGAN *BODY SHAMING* DI SMP NEGERI 3 GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Thia Oktiany

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika Cirebon, Indonesia

E-mail: thia.oktiany2014@gmail.com

ABSTRAK

Prevalence prilaku body shaming sebesar 79,5 % dimana 50 % sebagai pelaku dan 29,5 % sebagai korbananya. Bagian tubuh yang sering dijadikan objek perlakuan body shaming adalah wajah (47 %), postur tubuh (26,8%), hidung (15,6 %), warna kulit (14,8%), bentuk kaki (12,8%), rambut (12%), berat badan (11,8%), perut (10%), dan tangan (9,4%). Kasus body shaming pada tahun 2018 di Indonesia sebanyak 966 kasus, kasus yang tuntas sebanyak 347 kasus yang diselesaikan dengan mediasi anata korban dan pelaku. Di Jawa Barat, ada beberapa yang melaporkan kasus body shaming, tetapi tidak ditindak lanjuti dan diselesaikan secara kekeluargaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan konsep diri pada remaja dengan *Body Shaming* di SMPN 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan dengan deskriptif korelasional pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik stratified random sampling yang berjumlah 130 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan *uji chi-square*. Tempat penelitian ini di SMPN 3 Gunung Jati pada bulan Juni 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa body shaming pada remaja di SMPN 3 Gunung Jati kategori sedang sebanyak 71 responden (54,6%) dan konsep diri pada kategori rendah dengan jumlah 83 responden (63,8%). Hasil uji *Chi-Square* (p -value = 0,000 $< \alpha = 0,05$). Kesimpulan yang diproleh adalah terdapat hubungan antara *body shaming* dengan konsep diri pada remaja di SMPN 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan program kebijakan sekolah tentang *body shaming* pada remaja dan konsep diri pada remaja yang mengalami perilaku *body shaming*.

Kata kunci: *Body Shaming*, Konsep Diri, Remaja

ABSTRACT

The prevalence of body shaming behaviour are 79.5%, of which 50% are the perpetrators and 29.5% are the victims. Body parts that are often used as objects of body shaming treatment are the face (47%), body posture (26.8%), nose (15.6%), skin color (14.8%), leg shape (12.8%), hair (12%), body weigh (11.8%), stomach (10%), and hands (9.4%). There were 966 cases were resolved by mediation between victims and perpetrators. In west java, there

were some who reported cases of body shaming, but they were not followed up and resolved amicable. The Purpose of this study was to this study was to determine the relationship between body shaming and the concept of self in adolescent at SMPN 3 Gunung Jati Cirebon Regency. This type of research is descriptive correlational with a cross sectional approach. Sampling in this study used a stratified random sampling technique with a total of 130 respondents. The instrument used is a questionnaire. Analysis of the research data using the chi-square test. The place of this research is at SMPN 3 Gunung Jati in June 2022. The results showed that body shaming in adolescents at SMPN 3 Gunung Jati in the medium category was 71 respondents (54.6%) and self-concept was in the low category with a total of 83 respondents (63.8%). Chi-square test results (p - value = 0.000 < α = 0.05). So it can be conclude that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is a relationship between body shaming and self-concept at SMPN 3 Gunung Jati, Cirebon regency. This research is expected to improve school policy programs regarding body shaming in adolescents and self-concept in adolescents who experience body shaming behavior.

Keywords: *Body Shaming, Self Concept, Adolescents*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan remaja merupakan perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan golongan usia 10-19 tahun. Pada remaja terjadi pertumbuhan fisik dan psikososial berkembang secara pesat. Fokus masa remaja awal terletak pada pertumbuhan dan perkembangan pubertas, perubahan pada remaja perempuan seperti, ukuran payudara membesar, rambut tumbuh di sekitar ketiak dan kemaluan, *menarche*, terbentuknya endapan lemak pada tubuh, perkembangan otak yang terus bertransformasi, pertumbuhan tulang. Sedangkan perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki seperti, pembesaran suara, mengalami pertumbuhan alat kelamin, mengalami mimpi basah, berkembangnya otot dan tumbuh rambut ditubuhnya. Perubahan pada remaja ditandai dengan munculnya pemikiran abstrak, berkembangnya kemampuan berbicara. Hal ini dapat mempengaruhi remaja dalam berpikir dan berbicara tentang apa yang ditemui pada lingkungannya (WHO, 2022).

Komponen penting dan memiliki peran sentral dalam mencapai target atau goals 2 dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) adalah nutrisi (Kemenkes RI, 2021). Pada masa remaja akan terbentuk kebiasaan yang baik jika pasokan makanan bergizi yang memadai dan stabil pada masa remaja terpenuhi dan dapat mencapai tujuan menuju bangsa yang lebih baik (United Nation, 2020). Populasi remaja di dunia pada tahun 2020 sebesar 270.203.917 jiwa (Unicef, 2020). Remaja di Indonesia (usia 10-19 tahun) memiliki populasi yang berjumlah 46 juta jiwa (profil remaja, 2021). Jumlah remaja di Jawa Barat tahun 2021 sebesar 4.082.130 jiwa (BPS Jabar, 2021). Populasi remaja di Cirebon tahun 2020 sebesar 264.506 jiwa (BPS Kab. Cirebon, 2021).

Perubahan-perubahan pada remaja menjadi pemicu individu untuk

berkomentar dan melakukan penilaian atas perubahan fisik seseorang atau yang biasa disebut sebagai *body shaming*. Cambridge University mengatakan *body shaming* merupakan perilaku mengkritik seseorang berdasarkan bentuk, ukuran atau penampilan tubuhnya (Cambridge Dictionary University, 2022). Menurut Chaplin dalam Sari *body shaming*, adalah tindakan mengkritik, membandingkan, dan menghina fisik, penampilan dan citra diri seseorang yang dilakukan orang lain ataupun diri sendiri yang mengibatkan perasaan malu (Sari, 2020). Global Conference on Business and Social Science (GCBSS) menyatakan bahwa korban perilaku *body shaming* sebesar 79,5% dimana 50% sebagai pelaku dan 29,5% sebagai korbannya. Bagian tubuh yang sering dijadikan objek *Body shaming* adalah wajah (47%), postur tubuh (26,8%), hidung (15,6%), warna kulit (14,8%), bentuk kaki (12,8%), rambut (12%), berat badan (11,8%), perut (10%) dan tangan (9,4%) (GCBSS, 2019).

Di Indonesia kasus *body shaming* terdapat 966 kasus, kasus yang tuntas adalah 347 kasus yang diselesaikan dengan pendekatan penuntutan atau mediasi antara korban dan pelaku Santoso, (2018) dalam (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Di Jawa Barat, kasus *body shaming* ada beberapa yang melaporkan tetapi tidak ditindak lanjuti, dan diselesaikan secara kekeluargaan (Dedi, 2020). Penelitian Sari pada 2020 menyatakan hasil perlakuan *body shaming* tertinggi adalah pada kategori citra dengan presentase 66,7 % (Sari, 2020).

Body shaming menjadi isu diinternasional. Penilaian tubuh manusia dikonstruksi oleh sosial dan media diantaranya ialah *body shaming*, keadaan dimana individu dihina, dinistakan dan diintimidasi melalui penilaian tubuhnya yang berakibat pada hancurnya diri dan hilangnya rasa bersyukur dan cinta atas karunia pada sang pencipta (Amri, 2020; Damanik, 2018; Priyatna & Sip, 2023). Perlakuan *body shaming* sering dikaitkan dengan konsep diri karena seseorang hanya melihat penampilan fisiknya yang tidak ideal dimata orang lain justru mengganggu konsep dirinya mengenai bentuk tubuh yang dimiliki (Nurjayatri, 2021). Widiarti menyatakan bahwa pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri salah satunya adalah lingkungan sekitar, dimana banyak remaja yang masih belum paham mengenai konsep dirinya (Widiarti, 2017).

Konsep diri diperoleh dengan pengalaman pribadi, hubungan dengan lingkungan dan orang lain (Pratama & Suharnan, 2014; Yusuf et al., 2015). Faktor yang membentuk konsep diri diantaranya pola asuh, teman sebaya, penampilan fisik, dan harga diri seseorang (Saraswati et al., 2015). Konsep diri dapat mengendalikan mental dan cara berpikir seseorang. Konsep diri dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam mengatur diri terhadap situasi yang sedang dialaminya. Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Konsep diri yang positif akan menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat membawa prestasi dan kesuksesan. Dengan hal ini konsep diri memegang peranan pada setiap individu dalam mencapai keberhasilan dalam berprestasi (Anriani, 2020).

Berdasarkan *survey* studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara pada 10 siswa kelas IX SMP Negeri 3 Gunung Jati dan didapatkan hasil bahwa siswa/siswi SMPN 3 Gunung Jati pernah mengalami perilaku *body shaming* dari 10 orang yang diwawancara diperoleh siswa yang mendapat kritikan dari teman

mengenai tingkah lakunya berjumlah 4 orang, siswa yang pernah mendapat kritik mengenai cara berpakaian sebanyak 5 orang, siswa yang pernah mendapat kritikan mengenai cara berbicara berjumlah 3 orang, siswa yang pernah mendapat gosip dari temannya sebanyak 6 orang, siswa yang pernah mendapat ejekan terkait bentuk fisik dari temannya sebanyak 3 orang, siswa yang pernah mendapat ejekan mengenai warna kulitnya sebanyak 5 orang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *body shaming* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif korelasi* pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 190 siswa/siswi. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 130 responden selama 7 hari. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner *body shaming* diadaptasi oleh Sari pada tahun 2020 dan *Tennessee Self Concept Scale Second Edition Short Form* (TSCS 2nd). Analisa data bivariat menggunakan uji *chi-square*. penelitian dilakukan pada tanggal 20-25 Juni 2022 di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diolah dan dianalisis dalam analisis univariat serta bivariat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Distribusi Frenkuensi Responden Berdasarkan *Body Shaming* pada remaja SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Body Shaming	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	32	24,6 %
Sedang	71	54,6 %
Rendah	27	20,8 %
TOTAL	130	100 %

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,6 %) memiliki *body shaming* sedang sedangkan sebagian kecil (20,8 %) memiliki *body shaming* rendah pada remaja di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Table 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri pada Remaja SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Konsep Diri	(f)	(%)
Positif	47	36,2 %
Negatif	83	63,8 %
TOTAL	130	100 %

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (63,8 %) memiliki konsep diri negatif, sedangkan kurang dari setengah (36,2 %) memiliki konsep diri positif.

Tabel 3
Uji *Chi-Square* Hubungan *Body Shaming* dengan Konsep Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Konsep Diri	<i>Body Shaming</i>			<i>p-value</i>
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Positif	3	26	18	
Negatif	29	45	9	
Total	32	71	27	0,000
	(32.0%)	(71.0%)	(27.0%)	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh responden yang memiliki konsep diri positif mayoritas mengalami *body shaming* sedang sebanyak 22 orang (25.7%) dan sebagian kecil mengalami body shaming tinggi sebanyak 3 responden (11.6%). Pada responden yang mengalami konsep diri negatif mayoritas mengalami *body shaming* sedang sebanyak 45 orang (45.3%) dan responden yang mengalami *body shaming* rendah sebanyak 9 orang (17.2%).

Hasil analisis bivariat yang telah dilakukan menggunakan dengan *Chi-square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha$ yaitu $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mempunyai makna bahwa terdapat terdapat hubungan antara *body shaming* dengan konsep diri pada remaja di SMPN 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Pembahasan

Bentuk tubuh yang ideal dan lebih baik dari bentuk tubuhnya saat ini, remaja akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai standar idealnya masing-masing. Bentuk tubuh yang tidak ideal akan menimbulkan banyak penilaian atau ejekan dari orang lain sehingga timbul perlakuan *body shaming*. Sesuai dengan deskripsi yang dinyatakan oleh *Cambridge University* (2022) bahwa perubahan-perubahan pada

remaja menjadi pemicu individu untuk berkomentar dan melakukan penilaian atau perubahan fisik seseorang (Cambridge Dictionary University, 2022).

Peneliti menyatakan hampir seluruh remaja memiliki konsep diri yang negatif setelah mendapat perlakuan *body shaming*, remaja akan cenderung memiliki tingkah laku yang peka terhadap kritik atau penilaian seseorang, bersikap berlebihan pada tindakan yang dilakukan sehingga remaja berfikir segala tindakannya perlu mendapat apresiasi dari orang lain, merasa tidak disukai orang lain saat mendapat kritikan mengenai tubuhnya, tingkah laku tersebut akan menyebabkan seseorang penurunan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dan kurang bersyukur atas apa yang dimilikinya (Anwari & Hafizah, 2020). Hal ini karena ketidak puasan yang mengakibatkan mereka mengalami ketidak stabilan emosi. Emosi dipengaruhi perasaan dan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan spikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Marisa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Fatmawati, (Fatmawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa biasanya seseorang tidak percaya diri Ketika memiliki bentuk tubuh yang berbeda, hal ini dikarenakan persepsi yang muncul dalam diri seseorang bahwa dia tidak memenuhi standar ideal dalam masyarakat sekitar, sehingga muncul ketakutan pada dirinya akan keberadaan yang tidak diterima dilingkungannya dan akan menjadi target korban dari *body shaming* (Donsu, 2017). Hal ini dapat mengganggu kepercayaan dirinya akan lingkungan masyarakat sekitar. Menurut peneliti *body shaming* merupakan salah satu jenis perundungan (*bullying*) sesuai dengan pernyataan Nurhaeni, (Nurhaeni et al., 2022) perundungan (*bullying*), tekanan dalam bidang akademik, faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi dapat menyebabkan depresi pada remaja (Mochtan, 2019).

Menurut peneliti remaja di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang mengalami perlakuan *body shaming* yang lebih tinggi adalah remaja yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cash & Pruzinsky dalam Masithoh 2020 yang menyatakan bahwa ketidakpuasan pada tubuh cenderung sering terjadi pada wanita dibandingkan pada laki-laki. Terdapat sekitar 40-70% remaja perempuan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Ketidakpuasan remaja perempuan cenderung berfokus pada bagian tengah atau bawah, seperti pinggul, perut, dada dan paha. Pada negara maju, sekitar 50-80 % remaja perempuan ingin tubuhnya langsing dan melakukan diet bervariasi kisaran 20-60%. Sebagian remaja laki-laki sangat menghindari bentuk tubuh yang berlebih atau gemuk, lembek, namun ada juga remaja laki-laki yang merasa tidak puas dengan tubuhnya sehingga melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan berat badan, mengembangkan lengan atas, dada, dan bahunya.

Mayoritas remaja perempuan di SMP Negeri 3 Gunung Jati memiliki kelompok atau geng yang berpengaruh terhadap tindakan yang individu lakukan baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Salah satunya tindakan yang sering dilakukan pada kelompok atau geng adalah berkomentar negatif pada seseorang saat berkumpul dengan temannya, komentar negatif tersebut sering kali mengacu pada fisik dan penampilan seseorang yang dianggap tidak memenuhi standar penilaianya. Sesuai dengan pernyataan yang psikolog yang bernama Roslina Verauli, M. Psi dalam Rachmah & Baharuddin (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat Perempuan Indonesia cenderung sering mengomentari penampilan fisik seseorang, sebab Indonesia memiliki iklim budaya *in group* yang kuat (Muhith, 2015). sehingga membuat

seseorang cenderung memperlakukan orang lain seperti saudara bahkan yang tidak terlalu dekat kenyataannya. Maka dengan kebiasaan itu banyak orang yang beranggapan bahwa berkomentar adalah hal wajar walaupun baru beberapa kali bertemu. Biasanya komentar tersebut lebih mengacu pada isu yang *sensitive* terkait fisik atau penampilannya.

Perlakuan *body shaming* seolah-olah dianggap sebagai hal yang normal dan dapat diterima oleh masyarakat (Kar, 2019), padahal sangat berdampak negatif terhadap korban *body shaming* yaitu memengaruhi kondisi mental dan sosial seseorang (Lestari et al., 2019). Sehingga korban memiliki penilaian buruk terhadap dirinya sendiri dan korban menjadi tidak percaya diri (Hidayat et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Alini, dkk (Alini & Meisyalla, 2021) yang berjudul “Gambaran Kejadian *Body shaming* dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMKN 1 Kuok”. Hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden 85 orang (53,8%) mengalami *Body shaming* dalam kategori tinggi. Responden yang memiliki konsep diri rendah sebanyak 89 orang (56,6%). Penelitian Pratama (2020) dengan judul Hubungan Antara Body Shaming dengan Happiness Dengan Konsep Diri Sebagai Variabel Mediator, diperoleh hasil penelitian sebesar 0,635 yang berarti sebesar 63,5% konsep diri berpengaruh terhadap *body shaming* dan *happiness*, sedangkan sisanya 36,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian serta pembahasan mengenai hubungan *body shaming* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon, maka simpulan penelitian ini, yaitu : a) Sebagian besar (54,6%) Responden mengalami perlakuan *body shaming* dengan kategori sedang. b) Sebagian besar konsep diri negatif (63,8%). Nilai p value $< \alpha$, maka Ha diterima dan Ho ditolak, disimpulkan bahwa terdapat Hubungan *Body Shaming* dengan Konsep Diri pada remaja di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon (p -value = 0,000 $\leq \alpha = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179. <Https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Prepotif/Article/View/2371>
- Amri, D. T. S. (2020). Kecenderungan perilaku body shaming dalam serial Netflix “Insatiable.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 100–106.
- Anwari, M., & Hafizah, A. (2020). Hubungan bodyshaming dengan konsep diri remaja dipondok pesantren Darul Hijrah putri Martapura. *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, 1(1), 65–71.
- Cambridge Dictionary University. (2022). Definition Of Body Shame, Cambridge Advanced Learn's Dictionary & Thesaurus. Cambridge University Press. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/body-shame>

- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika psikologis perempuan yang mengalami body shame* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/30840>
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi*.
- Fatmawati, F., Afrizawati, A., Miftahuddin, M., Suhaimi, S., Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan Body Shaming Terhadap Keadaan Self Confidence Remaja. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 13–17. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/13845>
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79–86.
- Kar, P. (2019). Partha Kar: Dieting and body shaming. *BMJ*, 11222. <https://doi.org/10.1136/bmj.l11222>
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lestari, S., Marianti, S., & Rachmayani, D. (2019). *Mapping the Mental Health Literacy: Are You Body Shaming?* <http://gcbss.org/cimssr2019/gcbss-past-proceeding.html>
- Marisa, D. E., Kasmad, K., & Purbaningsih, E. S. (2022). Emosi Remaja Putri yang Mengalami Dismenore di Wilayah Desa Rajawetan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(7), 638–642.
- Mochtan, A. N. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa SMA di Tangerang Selatan* [PhD Thesis, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3045>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa: Teori dan aplikasi*. Penerbit Andi.
- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., & Oktiany, T. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 1(01).
- Nurjayatri, N. (2021). *Body shaming dengan konsep diri: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* [Undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03).
- Priyatna, H., & Sip, S. (2023). *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Nuansa Cendekia.

- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 3(1), 33–38.
- Sari, D. A. (2020). *Hubungan Body shaming Dengan Citra Diri Pada Remaja Di Smp Islam Terpaduasshodiqiyah Semarang* [Undergraduate thesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Unicef. (2020). *Perundungan Di Indonesia : Fakta-Fakta Kunci Solusi, dan Rekomendasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- United Nation. (2020). *Scaling Up Nutritions Movement (SUN)*. Department Of Economic And Sosial Affairs. <https://sdgs.un.org/un-system-sdg-implementation/scalingnutritionmovement-sun-34616>
- WHO. (2022). *Primary Health Care For Children And Adolesents*. Europe World Health . <https://www.euro.who.int/en/publications/abstracts/pocketbookofprimaryhealthcareforchildrenandadolescentsguidelinesforhealthpromotion,diseaseprevention-and-management-from-the-newborn-period-to-adolescence-2022>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yusuf, A. H., Fitryasari PK, R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/30605>